

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 1965, Paus Paulus VI meresmikan sebuah dekret tentang kegiatan misioner gereja yang kemudian disebut sebagai *Ad Gentes*. *Ad Gentes* 10 menyatakan bahwa Gereja diwajibkan untuk dapat masuk ke dalam berbagai macam kelompok budaya. Hal ini juga dikuatkan dengan *Ad Gentes* 22 yang menyatakan bahwa Gereja lokal diharapkan dapat menghiasi diri dengan tradisinya. Gereja juga diharapkan dapat menunjukkan identitasnya sebagai gereja lokal. Sejak saat itu, semakin banyak gereja Katolik dibangun dengan menggunakan arsitektur budaya tertentu. Contohnya adalah Gereja Katolik Santo Mikael Samosir, Gereja Teluk Dalam Nias, Gereja Ganjuran di Bantul, dan Gereja Puh Sarang di Kediri.¹

Pembangunan gereja Katolik dengan menggunakan arsitektur tertentu tentunya memiliki maksud tertentu. Hal ini didukung oleh aspek filosofis yang melatarbelakangi aspek estetis yang dapat dilihat oleh indra manusia. Dengan demikian, melalui arsitektur tersebut, gereja juga turut melakukan misi di daerah sekitar. Namun, tidak selamanya maksud dari konsep filosofis ini dimengerti dengan jelas oleh masyarakat sekitar. Ketidaktahuan mereka untuk membaca dan “menikmati” konsep yang ada pada bangunan suatu gereja dapat mendorong mereka untuk melakukan perombakan desain arsitektur suatu bangunan gereja menjadi suatu bentuk yang “lebih indah” menurut mereka.²

¹ W. R. Hogg, 1967, “*Some Background Considerations for Ad Gentes*”, *International Review of Mission*, World Council of Churches, hlm. 281-290.

² *Ibid.*

Graha Maria Annai Velangkanni merupakan sebuah bangunan peribadatan umat Katolik di Kota Medan. Graha Maria Annai Velangkanni dibangun mirip dengan kuil di India. Bangunan ini memiliki arsitektur yang sangat unik karena memiliki arsitektur Indo Mughal yang terlihat dalam tampilan dan ornamen bangunan. Bagian menara dan kubah bangunan juga menegaskan bahwa bangunan ini memang sengaja dibuat menyerupai Kuil Hindu di India. Bangunan yang didirikan pada tahun 2005 ini pun pada awalnya didirikan untuk menampung umat Katolik Tamil yang ada di Medan. Untuk menciptakan suasana “kampung halaman” umat Tamil, maka bangunan ini dibangun.³

Kisah umat Tamil bermula sejak akhir abad ke-19. Pada saat itu, beberapa perusahaan perkebunan Prancis dan Belanda membawa beberapa pekerja migran India ke daerah Deli untuk menjadi pekerja di perkebunan. Seiring berjalannya waktu, umat Tamil di kota Medan bertambah banyak. Perang dunia kedua pun membawa dampak besar bagi mereka. Ketakutan, keputusasaan dan kemarahan menuntut mereka untuk mampu mencari lokasi baru. Segala keterpurukan yang mereka alami mengakibatkan mereka menutup diri dari masyarakat. Hal ini pun hanya menambah penderitaan mereka. Namun, tidak lama setelah itu, James Bharataputera datang sebagai “penyelamat” mereka. James menyediakan berbagai macam bantuan bagi mereka. Graha Maria Annai Velangkanni pun merupakan salah satu bentuk kepedulian James pada umat Katolik Tamil pada saat itu. Graha Maria Annai Velangkanni, terlepas dari kisahnya dengan umat Katolik Tamil, ia

³ Polin D.R. Naibaho, “*Kajian Tipologi Kuil Hindu Tamil Pada Bangunan Graha Katolik Annai Velangkanni Di Medan*”, dalam Jurnal Arsitektur ALUR Vol 3 No.1 Mei 2020, hal. 28.

memiliki keindahan arsitektur tersendiri. Sejak masuk dari gerbang utama, pengunjung akan disuguhkan dengan berbagai ukiran dan lukisan di sekitar tembok bangunan. Pengunjung juga dapat menikmati berbagai sentuhan estetis di setiap sudut bangunannya.⁴

Estetika merupakan suatu aspek yang tidak dapat kita abaikan begitu saja dalam kehidupan dewasa ini. Estetika secara umum dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan keindahan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai estetis merupakan aspek yang menentukan ketertarikan seseorang pada suatu hal. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi estetika sebagai cabang filsafat yang mengkaji dan mengupas seni serta keindahan.⁵ Ia juga memberikan tanggapan manusia terhadap seni. Kamus Merriam Webster pun turut mendefinisikan estetika sebagai cabang filsafat yang berkenaan dengan seni, keindahan, serta rasa. Seni juga berhubungan dengan penciptaan dan apresiasi seseorang akan keindahan.⁶ Kata estetika pun sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Estetika dalam Bahasa Yunani dikenal sebagai "*aesthetikos*" yang berarti sesuatu yang berkenaan dengan persepsi.⁷

Estetika mengkaji bentuk pengetahuan manusia, yakni pengetahuan indrawi yang berasal dari pengalaman estetis.⁸ Pengalaman estetis merupakan hal penting dari perjumpaan individu ketika berhadapan dengan karya seni. Pengalaman estetis

⁴ M. Marihot Simanjuntak, "*Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan*", dalam Jurnal Teologi thn. 2019, hlm.33-36.

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/estetika>, diakses pada 25 Februari 2022 pkl 20.55 wib.

⁶ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/aesthetic>, diakses pada 25 Pebruari 2022 pkl 21.16 wib.

⁷ Martin Suryajaya, "*Sejarah Estetika Era Klasik Sampai Kontemporer*", Yogyakarta: Indie Book Corner, 2016, hlm. 1.

⁸ *Ibid.* hlm. 2.

selalu melibatkan fenomena objek-objek tertentu. Pengalaman ini selanjutnya akan menghasilkan persepsi. Persepsi tersebut kemudian menghasilkan keindahan dengan bantuan rasio dan emosi/rasa seseorang. Adapun objek-objek yang menjadi kajian estetika, yakni lukisan, patung, pahatan, serta arsitektur bangunan. Ketika seseorang berhadapan dengan objek estetika, ia memiliki pandangan dan penilaiannya sendiri pada objek tersebut.⁹

Graha Maria Annai Velangkanni sebagai bangunan pun tentunya memiliki nilai estetis pada setiap ukiran dan lukisan yang ada pada bangunannya. Shaftesbury dalam pandangan filosofisnya mengenai estetika mengatakan bahwa setiap hasil seni memiliki harmoni sebagai tujuan akhirnya. Individu, ketika ia berbicara tentang harmoni, secara tidak langsung ia berbicara sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Hal ini dikarenakan, Shaftesbury menyatakan bahwa harmoni yang ada pada alam merupakan ciptaan Tuhan sendiri. Berangkat dari argument ini, penulis menilai bahwa Graha Maria Annai Velangkanni pun tentunya memiliki nilai estetis tersendiri pada bangunannya yang pastinya memiliki harmoni sebagai aspek utamanya.¹⁰

Anthony Ashley Cooper atau dikenal dengan nama Third Earl of Shaftesbury merupakan seorang filsuf estetika yang hadir di Abad Pencerahan. Dalam pemikirannya, Shaftesbury mengemukakan poin penting dari konsep estetikanya, yakni ketanpapamrihan (*disinterestedness*) dan harmoni. Kedua topik ini mendapat penegasan karena Shaftesbury menekankan aspek keutamaan pada pandangan

⁹ Stefano Mastandrea, “*The Role of Emotion in Aesthetic Experience*”, dalam *Journal Rivista di Estetica* (Vol 51), 2011, hlm. 500-502.

¹⁰ Monroe C. Beardsley, “*Aesthetics from Classical Greece to The Present: A Short History*”, Alabama: The University of Alabama Press, 1985, hlm. 180.

teleologisnya mengenai kebaikan (*goodness*) yang pada akhirnya bermuara pada harmoni. Ketanpapamrihan dibutuhkan oleh seseorang agar tidak merusak harmoni yang telah dibentuk pada sistem seni yang sudah tercipta.¹¹

Shaftesbury, dalam pandangannya tentang estetika juga mengklasifikasikan keindahan dalam tiga tingkatan, yakni tingkat jasmani, rohani, dan ilahi. Tingkat jasmani adalah tingkat paling dasar karena hanya memperhitungkan kebendaan dari suatu karya seni saja. Tingkat kedua adalah tingkat rohani. Pada tingkatan ini, karya seni sudah memperhitungkan aspek filosofis yang menggunakan intelektual. Pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni tingkat ketiga (tingkat ilahi), karya seni sudah dinilai dalam kesatuannya dengan sesuatu yang “lebih tinggi” atau yang “*ultimate*” yang disebut dengan Tuhan.¹²

Pada karya tulis ini, penulis akan mengkaji pemikiran filosofis yang terkandung pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni dengan menggunakan pemikiran estetika Shaftesbury. Penulis, melalui penelitian ini juga ingin menunjukkan sampai ditingkat mana sebuah bangunan, khususnya Graha Maria Annai Velangkanni, dapat dikaji nilai estetisnya dengan menggunakan pemikiran Shaftesbury. Penulis berharap, melalui karya tulis ini, pembaca dapat menambah wawasannya terkait konsep estetika yang dikemukakan oleh Shaftesbury. Dengan demikian, pembaca dapat terbantu dalam usahanya untuk memahami suatu karya seni, khususnya pada sebuah bangunan peribadatan, dalam kasus ini adalah Graha Maria Annai Velangkanni.

¹¹ *Ibid.*

¹² Third Earl of Shaftesbury (Anthony Ashley Cooper), “*Characteristics of Men, Manners, Opinions, Times*”, 2000, hlm. 298.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis untuk penelitian dalam karya tulis ini adalah “Apa itu Graha Maria Annai Velangkanni ditinjau dari estetika The Third Earl Of Shaftesbury.”

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan penelitian karya tulis ini, yakni:

1. Meneliti aspek estetis Graha Maria Annai Velangkanni dalam perspektif estetika The Third Earl of Shaftesbury untuk mendalami kekayaan pandangan filosofis-estetis di baliknya.
2. Menjadi syarat kelulusan strata satu (S1) Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian “Graha Maria Annai Velangkanni Ditinjau dari Estetika The Third Earl Of Shaftesbury”, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang akan dibahas oleh peneliti, yakni estetika pada Graha Maria Annai Velangkanni.

1.4.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Graha Maria Annai Velangkanni yang beralamat pada Jalan Sakura III No.7-10, Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara 20135.

1.4.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada kajian ini adalah:

1. Rektor Graha Maria Annai Velangkanni.
2. Staff Graha Maria Annai Velangkanni.
3. Pengunjung Graha Maria Annai Velangkanni.

1.4.4. Data dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data ini diklasifikasikan sebagai berikut.

1.4.4.1. Data Primer/Sumber Data Lapangan

Sumber data lapangan adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data atau informasi berbentuk deskripsi. Pengumpulan data jenis ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui studi lapangan, dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengamatan serta pencatatan sistematis mengenai fenomena yang tampak pada objek penelitian,

yakni Graha Maria Annai Velangkanni. Pada tahap observasi, peneliti akan hadir secara langsung ke objek yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa tulisan, rekaman suara, foto, ataupun video.

b. Interview (Wawancara)

Pada metode ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan jenis tidak terstruktur. Pada jenis wawancara ini, peneliti akan melakukan tanya jawab dengan responden atau sumber data. Pada wawancara ini juga peneliti akan melakukan wawancara bebas, maksudnya adalah peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan pedoman yang berupa garis besar permasalahan yang terkait dengan konsep estetika sebuah bangunan. Tujuan dari garis besar permasalahan ini adalah untuk menjadi panduan wawancara agar wawancara tidak melebar ke aspek lainnya. Peneliti, melalui hasil wawancara mengharapkan data yang mengait dengan konsep estetika The Third Earl of Shaftesbury. Adapun tokoh yang akan menjadi narasumber antara lain:

- i. Narasumber Primer, ialah narasumber utama. Narasumber utama pada penelitian ini adalah Pastor James Bharataputera, SJ. Ia adalah penggagas ide dan tokoh pencetus dibangunnya Graha Maria Annai Velangkanni.

ii. Narasumber Sekunder, ialah narasumber lain yang memiliki hubungan dengan Graha Maria Annai Velangkanni. Adapun tokoh yang berperan sebagai narasumber sekunder pada penelitian ini adalah staff graha, pengunjung, serta pengunjung dan warga sekitar yang bermukim di sekitar graha.

c. Dokumen

Pada tahap ini, peneliti akan mengambil data dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu yang berkaitan dengan Graha Maria Annai Velangkanni. Dokumen yang akan dikumpulkan dapat berupa tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi serta peraturan.

1.4.4.2. Data Sekunder/Sumber Data Pustaka

Selain studi lapangan, penulis juga akan melakukan studi pustaka dari beberapa sumber pustaka. Sumber pustaka yang digunakan oleh penulis, yaitu buku-buku, jurnal, atau pun tulisan yang berkaitan dengan Graha Maria Annai Velangkanni dan juga buku yang terkait dengan konsep keindahan yang digagas oleh Shaftesbury.

1.4.5. Pengolahan Data

Pada penelitian ini, setelah peneliti memperoleh data, baik data lapangan maupun data pustaka, peneliti akan melakukan pengolahan terhadap data tersebut. Adapun tahapan pengolahan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Pada proses ini, peneliti akan melakukan penyederhanaan, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak perlu. Proses ini akan memberikan informasi yang bermakna bagi peneliti untuk penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Proses ini bertujuan untuk mengelompokkan data dan menyusunnya secara sistematis agar mudah dipahami. Melalui proses ini, data akan terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga data mudah untuk dipahami.

3. Kesimpulan

Proses ini bertujuan untuk mencari makna data yang telah diproses pada tahap reduksi dan display. Hasil dari tahap ini adalah kesimpulan yang akan memberikan jawaban terhadap topik yang sedang diteliti.

1.4.6. Metode Analisis Data

Adapun jenis penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah jenis penelitian mengenai masalah aktual. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkap refleksi filosofis mengenai sebuah fenomena. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Interpretasi

Pada metode ini, peneliti akan membaca dan memahami data-data yang diperoleh, baik itu data hasil penelitian lapangan maupun data studi kepustakaan. Atas dasar pemahaman itu, peneliti akan memberikan evaluasi kritis serta kajian filsafat alternatif yang lebih lengkap dan sesuai.

b. Induksi dan Deduksi

Setelah data dikumpul dan disistemisasikan, peneliti akan mengidentifikasi data berdasarkan kategori-kategori yang merupakan konkretisasi dan pengkhususan struktur umum dan norma dasar dalam hakikat manusia.

c. Koherensi Intern

Pada metode ini, peneliti akan mengkaitkan semua unsur dalam filsafat tersembunyi yang melatarbelakangi masalah atau peristiwa yang sedang diteliti. Peneliti akan melihat juga unsur sentral dan dominan serta unsur marginal yang ditemukan pada hasil penelitian.

d. Holistika

Pada metode ini, struktur dan norma akan diidentifikasi. Unsur-unsur tersebut akan dilihat dalam kaitannya dengan hakikat manusia, dunia, ataupun Tuhan.

e. Kesenambungan Historis

Pada metode ini, peneliti akan menempatkan masalah atau fenomena yang sedang dikaji dalam konteks historis. Pada metode ini juga akan dilihat dalam kaitannya dengan pandangan-pandangan orang yang terlibat.

f. **Komparasi**

Pada metode ini, peneliti akan menyelidiki prinsip dan dasar filsafat tersembunyi yang terdapat pada fenomena yang ingin diteliti. Prinsip dan dasar filsafat tersebut dihubungkan terus-menerus dengan data yang telah dideskripsikan.

g. **Heuristika**

Pada metode ini, peneliti akan mengusahakan untuk mendapat pemahaman yang lebih luas mengenai filsafat tersembunyi dalam kaitannya dengan fenomena yang sedang diteliti.

1.5. Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka yang akan digunakan dalam karya tulis ini antara lain:

1.5.1. Pastor James Bharataputra, S.J.

Karya ini memuat sejarah di balik didirikannya Graha Maria Annai Velangkanni. Pada buku ini juga ditemukan kisah hidup masyarakat Tamil yang ada sejak akhir abad 19 sampai didirikannya graha ini. Pada buku ini juga dijelaskan ide misi komunitas Tamil di Medan dan ide awal pembangunan Graha Maria Annai Velangkanni. Selain itu, karya ini juga memuat detail arsitektur bangunan Graha Maria Annai Velangkanni.

1.5.2. Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan

Karya yang ditulis oleh M. Marihot Simanjuntak pada jurnal Teologi tahun 2019 ini memaparkan mengenai arsitektur yang ada di Graha Maria Annai Velangkanni yang berfungsi sebagai sarana inkulturasi. Keindahan yang ada pada bangunan graha juga dijelaskan dapat membawa pengunjung untuk dapat “naik” dan merefleksikan tentang sesuatu yang disebut sebagai Tuhan.

1.5.3. Shaftesbury: Characteristics of Men, Manners, Opinions, Times

Buku yang merupakan karya Lord Shaftesbury dan Lawrence E. Klein ini memuat kumpulan karya Shaftesbury. Buku ini juga menjelaskan pemikiran Shaftesbury mengenai konsep keindahan. Shaftesbury menjelaskan bahwa sikap ketanpapamrihan diperlukan seseorang untuk menilai suatu karya seni karena dengan sikap itu, seseorang dapat mencapai harmoni.

1.5.4. Rediscovering The Hindu Temple: The Sacred Architecture and Urbanism of India

Karya Vinayak Bharne dan Krupali Krusche ini ditulis pada tahun 2012. Karya ini memberi pemaparan mengenai konsep kuil Hindu di India. Buku ini juga memberikan penjelasan yang cukup komprehensif mengenai tiga konsep kuil Hindu, yakni: Sthapaka, Sthapati, dan Shilpi. Selain itu, pada buku ini juga dijelaskan mengenai kuil Hindu yang berperan sebagai bahasa dan seni. Akhir buku ini memberikan visi mengenai “nasib” kuil Hindu di masa yang akan datang.

1.5.5. Interpretasi Bentuk Pada Arsitektur Graha Maria Annai Velangkanni

Karya ini ditulis oleh Yuni Syarah pada 2016. Karya ini membahas mengenai bentuk dan interpretasi arsitektur eksterior yang terdapat pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni, seperti kubah, atap, candi, dinding, serta arsitektur interior yang terdapat di bangunan graha. Pada tulisan ini juga dijelaskan fungsi arsitektur Graha Maria Annai Velangkanni.

1.5.6. Kajian Tipologi Kuil Hindu Tamil Pada Bangunan Graha Katolik Annai Velangkanni Di Medan

Karya yang ditulis oleh Polin D.R. Naibaho pada Jurnal Arsitektur Alur pada Mei 2020 ini membahas mengenai kajian bentuk kuil yang ditemukan pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni. Kajian tersebut dilakukan karena penulis menemukan kemiripan bangunan Graha Maria Annai Velangkanni dengan bangunan kuil Hindu Tamil Dravida Style yang berlokasi di India Selatan. Pada tulisan ini juga dijelaskan bahwa bangunan Graha Maria Annai Velangkanni banyak mengadopsi bentuk dari hewan atau tumbuhan seperti teratai, pohon pisang, burung merak, dan burung.

1.5.7. Aesthetics and Philosophy of Art

Karya ini ditulis oleh Robert Stecker pada 2010. Karya ini memuat kosep dasar dari estetika. Selain itu, buku ini juga memberi penjelasan mengenai pengalaman estetis dan sifat-sifat estetika. Salah satu dari bab di buku ini memuat

penjelasan mengenai etika, estetika, dan nilai artistik. Buku ini memberi penjelasan mengenai tujuan arsitektur dan pengapresiasian nilai estetis dari sebuah bangunan.

1.5.8. Aesthetics and Architecture

Karya yang ditulis oleh Edward Winters pada tahun 2007 ini memberi gambaran mengenai konsep arsitektur dari beberapa era pemikiran, dimulai dari zaman Yunani Kuno. Selain itu, buku ini juga memberi pemahaman bukan hanya arsitektur sebagai bangunan saja, melainkan arsitektur yang ada dalam pemikiran manusia juga. Buku ini juga turut menyertakan arsitektur sebagai sebuah bentuk kehidupan.

1.5.9. Sound and Communication: An Aesthetic Cultural History of Sanskrit Hinduism

Karya ini ditulis oleh Annette Wilke dan Oliver Moebus pada tahun 2010. Karya ini membahas mengenai Hinduisme dan cara mereka menggunakan konsep estetika dalam upacara keagamaan mereka. Pada buku ini juga dijelaskan mengenai konsep kesatuan ciptaan dengan alam semesta serta cara masing-masing ciptaan mengambil bagian dalam kosmologi. Pada bab akhir buku ini, dijelaskan juga signifikansi kebudayaan India pada spiritualitas manusia dewasa ini.

1.5.10. Discourses on Architecture

Karya yang ditulis oleh Eugene Emmanuel Viollet le Duc pada tahun 1875 ini memberikan pemahaman mengenai definisi seni dan hubungan antara seni dan

peradaban. Buku ini juga memberikan prinsip-prinsip yang digunakan dalam arsitektur.

1.5.11. The Ten Books On Architecture

Karya Morris Morgan ini ditulis pada tahun 1914. Karya ini, sesuai dengan judul bukunya, memuat sepuluh bab di dalamnya. Pada bab pertama buku ini akan dijelaskan mengenai prinsip dasar arsitektur dari sebuah bangunan. Pada bab kedua, buku ini menjelaskan mengenai substansi yang ada pada arsitektur sebuah bangunan. Pada bab ketiga buku ini, dijelaskan mengenai bangunan *candi/temple* dan bagian yang ada di dalamnya. Pada bab keempat dijelaskan detail yang ada pada desain arsitektur sebuah bangunan. Pada bab keenam buku ini dijelaskan mengenai penggunaan warna yang ada pada sebuah bangunan. Pada akhir bagian buku ini, pembaca juga akan diberikan beberapa ilustrasi mengenai bangunan dan analisa arsitekturnya.